BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh SMA / SMK Wilayah Kecamatan Sleman yang meliputi 8 SMA / SMK, yaitu SMK Muhammadiyah 1 Sleman, SMK Muhammadiyah 2 Sleman, SMK 2 YPKK Sleman, SMK Sulaiman, SMA Sulaiman, SMA Muhammadiyah 1 Sleman, SMA N 1 Sleman, dan SMA N 2 Sleman. Jumlah responden yang diambil dari tiap-tiap sekolah tersebut berbeda-beda, tergantung jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2010 sampai 28 Juli 2010 pada remaja SMA / SMK yang diasuh oleh *single parent* di Wilayah Kecamatan Sleman. Responden pada penelitian ini, yaitu sebanyak 65 responden berusia 15 tahun sampai 18 tahun yang duduk dibangku SMA / SMK kelas X sampai kelas XI.

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

Distribusi frekuensi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* di SMA dan SMK Kecamatan Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Berdasarkan Nama Sekolah		
a. SMA Muhammadiyah 1	3	4,6
b. SMK YPKK 2	10	15,4
c. SMK Sulaiman	10	15,4
d. SMA Sulaiamn	7	10,8
e. SMK Muhammadiyah 1	8	12,3
f. SMA N 2	10	15,4
g. SMK Muhammadiyah 2	7	10,8
h. SMA N 1	10	15,4
Berdasarkan Kelas		
a. X	29	44,6
b. XI	21	32,3
c. XII	15	23,1
Berdasarkan Jenis Kelamin Responden		
a. Laki-laki	34	52,3
b. Perempuan	31	47,7
Berdasarkan Orang tua Yang Mengasuh		
a. Ayah	17	26,2
b. Ibu	48	73,8
Berdasarkan Usia Orang tua		
a. <45 tahun	32	49,2
b. >45tahun	33	50,8
Beradasarkan Pendidikan Orang tua		
a. Sarjana	6	9,2
b. Diploma	2	3,1
c. SMA/SMK	23	35,4
d. SMP	18	27,7
e. SD	15	23,1
f. Tidak sekolah	1	1,5
Berdasarkan Pekerjaan Orang tua		
a. TNI/POLRI	1	1,5
b. PNS	7	10,8
c. Pegawai swasta	3	4,6
d. wiraswasta	24	36,9
e. Petani	2	3,1
f. Buruh	24	36,9
g. Lain-lain	4	6,2

Sumber : Data Primer Tahun 2010

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* di SMA dan SMK Kecamatan Sleman
(Lanjutan...)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Berdasarkan Penghasilan Orang tua		
a. >1.000.000	14	21,5
b. >500.000-1.000.000	18	27,7
c. >250.000-500.000	23	35,4
d. <250.000	10	15,4
Berdasarkan Penyebab *Single Parent*		
a. Cerai/Pisah	13	20,0
b. Meninggal Dunia	50	76,9
c. Bekerja Di Luar Kota/Luar Negeri	2	3,1

Sumber: data primer tahun 2010

Dari tabel 5, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah di SMK YPKK 2, SMK Sulaiman , SMA N 2 dan SMA N 1, yaitu masing-masing sebanyak 10 responden (15,4%). Sebagian besar responden adalah kelas X, yaitu 29 responden (44,6%).

Berdasarkan jenis kelamin, yang paling banyak adalah kelamin laki-laki, yaitu 34 responden (52,3%). Sebagian besar responden diasuh oleh ibu, yaitu 48 responden (73,8%) dan yang diasuh oleh orang tua yang berusia >45 tahun adalah 33 responden (50,8%).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden, sebagian besar adalah tamat SMA / SMK, yaitu 23 responden (35,4%). Berdasarkan pekerjaan orang tua paling banyak adalah buruh dan wiraswasta, yaitu masing-masing sebanyak 24 responden (36,9%), penghasilan orang tua >Rp250.000-Rp500.000 sebanyak 23 responden (35,4%), dan penyebab orang tua menjadi *single parent* paling banyak adalah meninggal dunia, yaitu sebanyak 50 responden (76,9%).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Di Kecamatan Sleman

Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase (%)
Otoriter	23	35,4
Permisif	21	32,3
Demokratis	21	32,3
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Tabel 6 menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah otoriter, yaitu sebanyak 23 responden (35,4%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Pola Asuh Orang Tua Dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* di Kecamatan Sleman

		Pola Asuh Orang tua			Total
		Otoriter	Permisif	Demokratis	
Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	9 *26,5%*	14 *41,2%*	11 *32,4%*	34 *100%*
	Perempuan	14 *45,2%*	7 *22,6%*	10 *32,3%*	31 *100%*
Orang tua Yang Mengasuh	Ayah	7 *41,2%*	4 *23,5%*	6 *35,3%*	17 *100%*
	Ibu	16 *33,3%*	17 *35,4%*	15 *31,3%*	48 *100%*
Usia Orang tua	< 45 tahun	10 *31,3%*	11 *34,4%*	11 *34,4%*	32 *100%*
	>45 tahun	13 *39,4%*	10 *30,3%*	10 *30,3%*	33 *100%*
Penghasilan Orang tua	>1.000.000	6 42,9%	4 28,6%	4 28,6%	14 *100%*
	>500.000-1.000.000	8 *44,4%*	3 *16,7%*	7 *38,9%*	18 *100%*
	>250.000-500.000	5 *21,7%*	11 *47,8%*	7 *30,4%*	23 *100%*
	<250.000	4 *40,0%*	3 *30,0%*	3 *30,0%*	10 *100%*

Sumber : Data Primer Tahun 2010

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Pola Asuh Orang Tua Dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* di Kecamatan Sleman
(Lanjutan ...)

		Pola Asuh Orang tua			Total
		Otoriter	Permisif	Demokratis	
Pendidikan Orang tua	Sarjana	4 *66,7%*	1 *16,7%*	1 *16,7%*	6 *100%*
	Diploma	2 *100%*	0 *0%*	0 *0%*	2 *100%*
	SMA/SMK	*6* *26,1%*	*7* *30,4%*	*10* *43,5%*	*23* *100%*
	SMP	7 *38,9%*	5 *27,8%*	6 *33,3%*	18 *100%*
	SD	4 *26,7%*	7 *46,7%*	4 *26,7%*	15 *100%*
	Tidak sekolah	0 *0%*	1 *100%*	0 *0%*	1 *100%*
Pekerjaan Orang tua	TNI/POLRI	0 *0%*	0 *0%*	1 *100%*	1 *100%*
	PNS	3 *42,9%*	2 *28,6%*	2 *28,6%*	7 *100%*
	Pegawai Swasta	*3* *100%*	*0* *0%*	*0* *0%*	*3* *100%*
	Wiraswasta	7 *29,2%*	10 *41,7%*	7 *29,2%*	24 *100%*
	Petani	0 *0%*	1 *50%*	1 *50%*	2 *100%*
	Buruh	7 *29,2%*	8 *33,3%*	9 *37,5%*	24 *100%*
	Lain-lain	3 *75,0%*	0 *0%*	1 *25%*	4 *100%*
Penyebab *single parent*	Cerai/Pisah	5 *38,5%*	5 *38,5%*	3 *23,1%*	13 *100%*
	Meninggal Dunia	16 *32,0%*	16 *32,0%*	18 *36,0%*	50 *100%*
	Kerja di LK/LN	*2* *100,0%*	*0* *0%*	*0* *0%*	*2* *100%*

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan tabel 7, pola asuh yang paling banyak diterapkan pada anak laki - laki adalah permisif sebanyak 14 responden (41,2%), sedangkan pada anak perempuan adalah otoriter sebanyak 14 responden (45,2%). Berdasarkan orangtua

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

yang mengasuh, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ibu adalah pola asuh permisif sebanyak 17 responden (35,4%), sedangkan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ayah adalah otoriter sebanyak 7 responden (41,2%).

Berdasarkan usia orang tua responden, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua berusia < 45 tahun adalah permisif dan demokratis, masing-masing sebanyak 11 responden (34,4%), sedangkan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua berusia > 45 tahun adalah otoriter sebanyak 13 responden (39,4%). Berdasarkan penghasilan orang tua, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua dengan penghasilan >Rp250.000-Rp500.000 adalah permisif sebanyak 11 responden (47,8%), sedangkan pada orang tua yang berpenghasilan <Rp250.000 adalah otoriter sebanyak 4 responden (40,0%).

Berdasarkan pendidikan orang tua, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua dengan tingkat pendidikan SMA / SMK adalah pola asuh demokratis sebanyak 10 responden (43,5%), sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang berpendidikan SMP adalah otoriter sebanyak 7 responden (38,9%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh adalah demokratis sebanyak 9 responden (37,5%), sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai PNS adalah otoriter sebanyak 3 responden (42,9%). Berdasarkan penyebab *single parent*, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua responden karena bercerai adalah

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

otoriter dan permisif, masing-masing sebanyak 5 responden (38,5%), dan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua karena meninggal dunia adalah demokratis sebanyak 18 responden (36,0%).

3. Strategi Koping

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Strategi Koping Remaja Dan Jenis Kelamin
Dari 65 Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Di Kecamatan Sleman

		Strategi koping		Total
		PFC	EFC	
Jenis kelamin	Laki-laki	23 *67,6%*	11 *32,4%*	34 *100%*
	Perempuan	10 *32,3%*	21 *67,7%*	31 *100%*
Jumlah		*33* *50,8%*	*32* *49,2%*	*65* *1005*

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Tabel 8 menunjukkan bahwa strategi koping yang paling banyak digunakan oleh responden adalah strategi *Problem Focused Coping* (PFC) sebanyak 33 orang (50,8%). Berdasarkan jenis kelamin responden, strategi koping yang paling banyak digunakan oleh responden laki-laki adalah strategi PFC, yaitu sebanyak 23 orang (67,6%) dan pada responden perempuan paling banyak menggunakan strategi *Emotional Focused Coping* (EFC) sebanyak 21 orang (67,7%).

4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Strategi Koping

Pada analisis *Chi-Square*, jika x^2 hitung > x^2 tabel maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji, begitu juga sebaliknya jika x^2 hitung < x^2 tabel berarti tidak terdapat hubungan. Nilai *Asymp Sig (p)* digunakan untuk melihat signifikan tidaknya suatu hubungan. Terdapat

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

hubungan yang signifikan jika p<0,05 dan begitu juga sebaliknya (Sugiyono, 2007).

Tabel 9
Analisis Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Strategi Kopi ng Dari 65 Remaja Pada *Single Parent* di Kecamatan Sleman

Pola Asuh Orang tua	Strategi Koping		Total	X^2 hitung	X^2 tabel	p	C
	PFC	EFC					
Otoriter	5 21,7%	18 78,3	23 100%	13,526	5,991	0,001	0,415
Permisif	12 57,1%	9 42,9%	21 100%				
Demokratis	16 76,2%	5 23,8%	21 100%				

Sumber: Data Primer Tahun 2010

Keterangan: x^2 : *Chi Square*
P : *Asymp Sig*

Analisis hasil dari uji statistik dengan tes *Chi-Square* didapatkan nilai x^2 hitung sebesar 13,526 dengan x^2 tabel sebesar 5,991, nilai *Asymp Sig* (*p*) sebesar 0,001, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan strategi koping remaja. Berdasarkan nilai *Koefisiensi Kontingensi* didapatkan C = 0,415 maka tingkat keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan strategi koping adalah sedang (0,400-0,599).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan (Dagun, 2002).

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

Menurut Baumrind yang dikutip dari Papalia *et al.* (2009) terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yaitu autoritatif (demokratis), permisif, dan otoritarian (otoriter) .

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa pola asuh y ang banyak diterapkan oleh orang tua pada remaja keluarga *single parent* adalah pola asuh otoriter sebesar 23 responden (35,4%). Pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua dikarenakan orang tua ingin menerapkan disiplin yang keras dan selalu ingin mengontrol anak-anaknya supaya anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif dan selalu menaati peraturan yang ada (Baumrind yang dikutip dari Papalia *et al.*, 2009).

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak perempuan adalah otoriter sebanyak 14 responden (45,2%), sedangkan pada anak laki-laki adalah permisif sebanyak 14 responden (41,2%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dagun (2002) bahwa orang tua biasanya akan bersikap lebih protektif pada anak perempuan, sedangkan pada anak laki-laki lebih diberi kebebasan dalam melakukan akt ivitasnya.

Menurut Dagun (2002) seorang ibu *single parent* kurang memperhatikan kasih sayang pada anak, memperlakukan anak lebih keras, memberi tugas disertai ancaman dan mendidik anak tidak sistematis dan bersifat memaksa, sedangkan seorang ayah *single parent* akan lebih memberikan kebebasan, bersikap ramah dan tawa ria pada anak yang diasuhnya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperlihatkan pada tabel 7, bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* adalah permisif sebanyak 17 responden (35,4%)

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

dan pola asuh yang diterapkan oleh ayah *single parent* adalah pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (41,2%).

Usia orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya. Menurut Hurlock *cit* Rinestaelsa (2008) bahwa pasangan orang tua yang masih muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya, sehingga hubungan antara anak dan orang tua seperti seorang sahabat. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 7 bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berusia <45 tahun adalah permisif dan demokratis, yaitu sebanyak 11 responden (34,4%) dan pada usia orang tua >45 tahun adalah otoriter sebanyak 13 responden (39,4%).

Distribusi karakteristik tingkat pendidikan orang tua pada tabel 7 menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua dengan pendidikan Diploma dan Sarjana, lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SD dan tidak sekolah lebih cenderung menggunakan pola asuh permisif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kasriana (2007) bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi (Sarjana) memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pula akan pendidikan anaknya dengan mengatur waktu anak untuk belajar, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SMA memiliki tingkat kepedulian yang rendah akan pendidikan anak.

Menurut teori Hurlock *cit* Rinestaelsa (2008) pola asuh orang tua pada tingkat sosial ekonomi rendah cenderung lebih keras dan memaksa, kurang toleran . Hasil

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 7, bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan penghasilan <Rp 250.000 adalah otoriter sebanyak 4 responden (40%).

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua responden yang bekerja sebagai buruh adalah pola asuh otoriter sebanyak 9 responden (37,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Shochib *cit* Rinestaelsa (2008) bahwa keluarga buruh mengandalkan disiplin keras yang didukung oleh pandangan tradisional .

Penelitian yang dilakukan oleh Kasriana (2007) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* karena perceraian adalah permisif dan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* karena meninggal dunia adalah demokratis. Hal tersebut terbukti pada penelitian ini, seperti yang terlihat pada tabel 7 yang menunjukkan bahwa *single parent* karena perceraian paling banyak menggunakan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (46,2%) dan *single parent* karena meninggal dunia paling banyak menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 18 responden (36,0%).

2. Strategi Koping

Strategi koping adalah cara yang dilakukan untuk merubah situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan / dihadapi (Rasmun, 2004) . Menurut Lazarus dikutip dari Berman *et al*. (2008) ada dua jenis strategi koping, yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). Strategi PFC adalah strategi untuk menghilangkan, mengatur, atau memperbaiki kondisi yang menekan masalah, sedangkan strategi EFC

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

adalah strategi yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah yang lebih berorientasi pada emosi individu yang disebabkan dari tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan sosialnya (Papalia *et al.*, 2008).

Hasil penelitian dari tabel 8 menunjukkan bahwa remaja pada keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman lebih banyak menggunakan strategi PFC sebanyak 33 responden (50,8%). Strategi PFC biasanya muncul ketika seseorang melihat kesempatan yang realistis untuk mengubah suatu situasi (Papalia *et al.*, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi koping adalah jenis kelamin. Pada tabel 8 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak menggunakan strategi PFC sebanyak 23 responden (67,6%), sedangkan pada responden perempuan lebih banyak menggunakan strategi EFC, yaitu sebanyak 21 responden (67,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widiyanti (2001) bahwa laki-laki cenderung mengarahkan usaha-usaha untuk menghadapi dan mengatasi masalah secara langsung (PFC), sedangkan perempuan lebih tertuju pada usaha untuk mempertahankan emosinya (EFC).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

3. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Strategi Koping

Berdasarkan analisis hasil dari uji statistik dengan tes *Chi Square* yang ditunjukkan pada tabel 9 bahwa x^2 hitung 13,526, x^2 tabel 5,991, p = 0,001 dan C = 0,415, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan strategi koping remaja atau dengan kata lain perbedaan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

perbedaan bentuk strategi koping yang digunakan remaja. Hasil *Koefisiensi Kontingensi* C menunjukkan keeratan hubungan yang sedang (0,400 -0,599).

Dari tabel 9 dapat diperoleh data bahwa ada sebagian besar remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah otoriter, yaitu sebanyak 23 responden (35,4%) dan memiliki kecenderungan dalam menghadapi masalah secara emosional sebanyak 18 responden (78 ,3%). Menurut Baumrind yang disadur dari Papalia *et al.* (2009) pola asuh otoriter adalah orang tua berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku, menerapkan disiplin yang keras, menuntut prestasi yang tinggi dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya.

Menurut Ghofur *et al*. (2009) pola asuh otoriter akan mengakibatkan anak menjadi anak yang penakut, pendiam, tertutup, suka melanggar norma - norma, kepribadian lemah, dan terkesan menarik diri. Individu yang memiliki kepribadian lemah cenderung bereaksi dengan perasaan negatif terhadap situasi yang menekan dengan cara menjauhkan diri dari masalah, menyesali apa yang terjadi, cenderung menyalahkan diri sendiri dan sikap -sikap lain yang menunjukkan pemecahan masalah secara emosional (Taylor *cit* Mulia, 2002). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Haris (2004) bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan *emosional focused coping* (r = 0,192 dan p = 0,014).

Hasil lain dari penelitian yang ditunjukkan pada tabel 9 adalah bahwa ada sebagian responden yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah permisif sebanyak 21 responden (32,3%) dan strategi koping yang digunakan

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

adalah strategi PFC sebanyak 12 responden (57,1%). Menurut Baumrind yang disadur dari Papalia *et al.* (2009) pola asuh permisif adalah orang tua yang hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin, namun orang tua tetap mengkomunikasikan keputusan kebijakan dengan anak dan jarang menghukum. Orang tua bersikap hangat, tidak mengontrol dan juga tidak menuntut. Hal ini sesuai dengan teori Taylor *cit* Mulia (2002) bahwa adanya sikap terbuka dan interaksi yang sehat antara orang tua dan anak menjadikan rasa aman, kasih sayang dan saling menghargai. Cara-cara mendidik anak yang diterapkan keluarga yang demikian mampu menjadikan anak dalam mempelajari emosi yang melekat dalam figur orang tuanya, sehingga anak cenderung terbuka dalam menghadapi masalah.

Menurut hasil penelitian Ghofur *et al.* (2009) bahwa pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri. Dari karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang manja, kurang mandiri dan kurang percaya diri akan mencari cara penyelesaian dengan melibatkan orang lain didalamnya untuk menyelesaikan masalahnya dan mengekspresikan kemarahan pada orang lain. Cara penyelesaian masalah seperti ini termasuk di dalam penyelesaian masalah secara langsung atau strategi PFC.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diperoleh data bahwa ada beberapa responden yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah demokratis sebanyak 21 responden (32,3%) dan mayoritas menggunakan strategi PFC sebanyak 16 responden (76,2%). Pola asuh demokratis adalah orang tua yang

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com

menghargai individualitas anak, tetapi juga menekankan batasan -batasan sosial (Baumrind yang disadur dari Papalia *et al.*, 2009).

Hasil penelitian Ghofur *et al*. (2009) bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, optimis, dapat mengontrol diri, dan mampu menghadapi stres dengan baik. Individu yang memiliki kepribadian optimis lebih cenderung menggunakan strategi koping yang berorientasi pada masalah yang dihadapi (Taylor *cit* Mulia, 2002). Hasil ini sesuai dengan penelitian Mulia (2002) bahwa ada hubungan yang positif pada pola asuh demokratis orang tua terhadap strategi PFC pada remaja awal dengan tingkat keeratan cukup tinggi ($r = 0{,}458$ dengan $p < 0{,}01$).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua dapat memunculkan pengaruh berbeda terhadap strategi koping remaja . Hal ini dapat disebabkan karena terjadi juga perbedaan pada situasi dan kondisi pada tiap keluarga.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

This document was created using SOLID CONVERTER PDF
To remove this message, purchase the product at www.SolidPDF.com